

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Sekolah luar biasa (SLB) merupakan suatu lembaga pendidikan khusus yang bertujuan untuk mengoptimalkan kemampuan seorang siswa yang memiliki kebutuhan khusus juga guna memenuhi tujuan pendidikan Nasional. Sejarah perkembangan pendidikan luar biasa bagi penyandang cacat di Indonesia dapat dilihat dari dua periode yaitu sebelum kemerdekaan dan setelah kemerdekaan. Pada tahun 1901, Indonesia telah menyelenggarakan satuan layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus secara terpisah (*segregasi*) dan menempatkan anak berkebutuhan khusus berbeda dari teman normal lainnya. Selama ini SLB dianggap sebagai solusi terbaik bagi anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan seperti anak-anak pada umumnya. Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, sosial dan/atau memiliki kecerdasan dan bakat istimewa (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003). Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan bagian dari lembaga pendidikan yang mampu mewadahi serta menyelenggarakan pendidikan secara khusus bagi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Satuan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus terdiri dari jenjang TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB. Untuk jenis pendidikan luar biasa meliputi SLB-A untuk tuna netra, SLB-B untuk tuna rungu dan wicara, SLB-C untuk tuna grahita, SLB-D untuk tuna daksa, SLB-E untuk tuna laras dan SLB-G untuk tuna ganda.

SLB-B merupakan salah satu jenis sekolah luar biasa yang diperuntukkan bagi anak berkebutuhan khusus jenis tuna rungu dan wicara. Tunarungu adalah keadaan dimana anak tidak dapat mendengar baik ringan ataupun berat yang meliputi tuli dan susah mendengar. Tuna wicara adalah keadaan dimana anak tidak mampu menggunakan kemampuannya dengan baik. Sehingga tunarungu-wicara adalah istilah yang sering dikaitkan satu sama lain karena hubungan yang spesifik antara kemampuan mendengar dan kemampuan berbicara. Jumlah penduduk disabilitas fisik yang ada di Indonesia mencapai 6.049.050 jiwa dengan persentase 2,45% dari keseluruhan jumlah penduduk. 7,87% atau sekitar 476.060 jiwa diantaranya menyandang tuna rungu (Susenas, 2012). Di Provinsi Jawa Barat sendiri, jumlah

penduduk disabilitas tuna rungu hingga saat ini mencapai 223.655 jiwa dengan persentase 10,52% (Pusdatin dan Direktorat Orang dengan Kecacatan). Sedangkan total Sekolah Luar Biasa yang masih aktif sampai dengan saat ini di Jawa Barat ada 367 sekolah. Untuk Kota Bandung, total Sekolah Luar Biasa yang masih aktif ada 45 sekolah, dimana delapan sekolah diantaranya merupakan Sekolah Luar Biasa Tipe B (DAPODIK 1 Juli 2015). Menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, dari kedelapan Sekolah Luar Biasa Tipe B tersebut yang telah memenuhi standarisasi SLB diatas rata-rata dan mendapat akreditasi “A” yaitu Sekolah Luar Biasa Tipe B Cicendo Bandung. Selain SLB-B Cicendo, masih banyak sekolah luar biasa yang standarisasinya berada dibawah rata-rata salah satunya adalah Sekolah Luar Biasa Tipe B Sukapura Bandung. SLB-B Sukapura Bandung merupakan sekolah luar biasa yang masih terbelang cukup jauh dari standarisasi sekolah luar biasa pada umumnya karena lahan bangunannya yang masih minim sehingga tidak dapat menambah fasilitas yang diperlukan oleh siswa penyandang tunarungu.

Yayasan Sukapura adalah salah satu lembaga pendidikan khusus yang bergerak dalam bidang sosial. Yang menjadi penyelenggara Sekolah Luar Biasa (SLB). Dalam melaksanakan Proses Belajar Mengajarnya, SLB-B Sukapura menggunakan bangunan milik sendiri yang dibangun di atas tanah milik Kodam III Siliwangi, dengan status Hak Guna Pakai yang terletak di jalan Sukapura No.4 Kelurahan Sukapura Kecamatan Kiaracondong Kota Bandung. Yayasan ini mulai berdiri sejak tahun 1990 di bawah naungan Yayasan Sukapura dengan Ijin Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat No. 421.9/3916-PLB, dan sampai saat ini Yayasan Sukapura menyelenggarakan pendidikan mulai dari jenjang SDLB, SMPLB dan SMALB. Dalam 10 tahun terakhir, jumlah siswa SLB-B Sukapura Bandung dari SD sampai SMA terus meningkat. Dari data sekolah yang telah diperoleh, tahun 2008 jumlah siswa di SLB-B Sukapura Bandung ada 20 siswa yang tersebar di setiap satuan pendidikan mulai dari SDLB sampai dengan SMALB. Pada tahun 2015, jumlah siswa semakin meningkat menjadi 27 siswa dan di tahun 2018, jumlah siswa SLB-B Sukapura bertambah menjadi 42 siswa. Fenomena yang ditemukan dari tiga studi kasus terkait adalah belum adanya sekolah luar biasa yang memperhatikan karakteristik dari penyandang tunarungu secara spesifik membuat SLB-B Sukapura perlu adanya desain baru untuk memenuhi kriteria Sekolah Luar Biasa yang sesuai dengan standar serta dapat meningkatkan potensi anak berkebutuhan khusus untuk belajar.

Oleh karena itu, melalui perancangan dan perencanaan ini diharapkan SLB-B Sukapura Bandung dapat mewadahi siswa berkebutuhan khusus tuna rungu dan tenaga pendidik dalam menjalankan kegiatan belajar dan mengajar dengan baik. Sehingga menjadi tempat edukasi yang lebih menarik bagi peserta didik serta ditambah dengan fasilitas penunjang kegiatan pendukung baik dari segi fungsional maupun estetik yang dapat meningkatkan kompetensi tenaga pendidik maupun prestasi belajar siswa.

1.2. IDENTIFIKASI MASALAH

Dari latar belakang yang telah ditulis, saya memberikan identifikasi masalah yang akan dijadikan bahan penelitian sebagai berikut:

1. Belum menyediakan simbol (*signage*) yang digunakan sebagai pengarah ruang.
2. Kapasitas ruang kelas yang kurang memadai, karena banyaknya siswa yang terus bertambah.
3. Ruang kelas yang dialih fungsikan juga sebagai ruang penyimpanan barang.
4. Lahan bangunan sekolah yang masih minim sehingga tidak dapat menambah fasilitas yang diperlukan sesuai dengan standar Sekolah Luar Biasa Tipe B.
5. Fasilitas pendukung yang kurang memadai seperti belum adanya ruang tambahan khusus bagi siswa (layanan bina wicara dan bina persepsi bunyi dan irama).
6. Bentuk ruang yang kurang sesuai dengan karakteristik psikologi penyandang tuna rungu.
7. Kurangnya penerapan desain yang lebih mengutamakan karakter visual dari peserta didik.
8. Kurangnya pengontrolan cahaya antara pencahayaan alami dan pencahayaan buatan di area ruang kelas yang menyebabkan mata mudah lelah dan hilang konsentrasi.
9. Sarana dan prasarana yang belum tersedia untuk menunjang kebutuhan pengunjung sekolah.
10. Bentuk dan pola warna yang diterapkan di setiap ruang kelas hampir sama, sehingga kurang memicu daya ingat dari siswa.

1.3. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana cara mengoptimalkan ruang kelas bagi setiap siswa di SLB-B Sukapura Bandung?
2. Bagaimana merancang ruang sekolah yang penuh dengan symbol pengarah ruang?
3. Bagaimana pengontrolan cahaya alami dengan cahaya buatan di ruang kelas agar dapat meningkatkan semangat belajar siswa?
4. Bagaimana merancang interior dengan penggunaan furniture yang baik dan sesuai standarisasi ergonomi dengan fasilitas-fasilitas penunjang kegiatan pengguna sekolah?

1.4. TUJUAN DAN SASARAN PERANCANGAN

Tujuan:

1. Merancang Sekolah Luar Biasa tipe B dengan pendekatan karakter siswa penyandang tunarungu.

Sasaran :

1. Perancangan ruang interior Sekolah Luar Biasa Tipe B Sukapura dengan sirkulasi dan penempatan yang sesuai dengan pembagian jenis program ruang aktivitas bagi siswa dan guru, serta informatif sehingga memudahkan pengguna untuk melakukan kegiatan belajar mengajar.
2. Perancangan interior yang mewadahi ruang kelas sesuai dengan kapasitas yang dibutuhkan oleh siswa penyandang tunarungu dengan masing-masing karakter.
3. Perancangan ruang interior Sekolah Luar Biasa Tipe B yang sesuai dengan pencahayaan dan penghawaan dari karakter penyandang tunarungu.
4. Perancangan Sekolah Luar Biasa Tipe B yang menyediakan wadah untuk melakukan kegiatan yang berguna untuk mengembangkan kreativitas dan pola pikir siswa.

1.5. BATASAN PERANCANGAN

Dalam sebuah perancangan terdapat batasan yang perlu diperhatikan, berikut merupakan batasan dari perancangan kali ini:

- a) Luasan perancangan $\pm 3.587 \text{ m}^2$
- b) Perancangan Sekolah Luar Biasa Tipe B Sukapura Bandung di Jl. Ibrahim Adjie, Kiaracondong, Kota Bandung, Jawa Barat.
- c) Perancangan Sekolah Luar Biasa Tipe B sesuai dengan standar fasilitas SLB
- d) Perancangan Sekolah Luar Biasa Tipe B sesuai dengan fungsi dan kebutuhan dan karakter siswa tuna rungu

1.6. METODE PERANCANGAN

A. Pengumpulan dan Pengolahan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dibagi menjadi data primer dan sekunder.

- Data primer

Data Primer pada perancangan ini diperoleh dari 3 studi kasus yang dilakukan saat survey yaitu:

1. Nama Sekolah : SLB B Negeri Cicendo Bandung
Lokasi : Jl. Cicendo No. 2, Babakan Ciamis, Sumur Bandung
2. Nama Sekolah : SLB YRTRW Surakarta
Lokasi : Jl. Gumunggung RT 01/II, Banjarsari, Surakarta
3. Nama Sekolah : SLB B Sukapura Bandung
Lokasi : Jl. Sukapura No. 4, Kecamatan Kiaracondong, Bandung

Data dari ketiga objek tersebut dikumpulkan mulai dari data fisik dan data non fisik.

- Data Sekunder

Data sekunder pada perancangan ini didapat dengan mengumpulkan beberapa literatur dari buku, jurnal, peraturan-peraturan pemerintah, dan sebagainya yang terkait dengan proses perancangan ini. Data sekunder yang digunakan adalah Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik

Indonesia Nomor 33 Tahun 2003, Statistik Sekolah Luar Biasa (2016/2017) dan jurnal yaitu Penerapan Pendekatan Psikologi Arsitektur pada Sekolah Luar Biasa Tunarungu di Bekasi (Ariani Nurfakhirah, Suparno, Maya Andria Nirawati), Perancangan Interior pada Sekolah Luar Biasa Tunarungu dan Tunagrahita di Jakarta (Cindy Natasha), dan Pusat Komunitas Tunarungu: Mata yang Mendengar (Cinthia Sofie Devansari, Murni Rachmawati).

B. Analisis Masalah

Dari pengumpulan data primer dan data sekunder yang telah dilakukan, selanjutnya data tersebut dianalisa dengan cara membandingkan dan menyatukan kedua data tersebut sehingga dapat digunakan sebagai referensi ataupun acuan untuk perancangan kali ini.

C. Sintesa/Programming

Dari analisa data kemudian data-data tersebut dikumpulkan sesuai dengan tujuan perancangan kali ini dan kemudian diolah pada programming meliputi:

- Kebutuhan ruang dan luasan
- Hubungan antar ruang dan bubble diagram
- Zoning dan Blocking
- Teman dan Konsep Perancangan
- Problem Solving dan Konsep

D. Alternatif Desain

Dari hasil sintesa yang telah diolah, kemudian dilanjutkan dengan alternatif desain yaitu dengan mempertimbangkan kebutuhan fungsional, faktor estetis, faktor lingkungan, faktor keamanan dan kenyamanan.

E. Pengembangan Desain

Dari proses alternatif desain kemudian dilanjutkan dengan pengembangan desain yaitu membuat gambar kerja dari perancangan.

1.7. SISTEMATIKA

BAB I

Bab I berisi tentang latar belakangnya suatu topik yang diangkat dan menimbulkan permasalahan, rumusan masalah, tujuan serta sasaran dari perancangan topik, dan batasan-batasannya.

BAB II

Tahap kajian pustaka adalah uraian tentang landasan teori yang akan dijadikan dasar untuk mencapai tujuan perancangan.

BAB III

Tahap Konsep Perancangan merupakan uraian tentang ide atau gagasan yang melatar belakangi karya tugas akhir.

BAB IV

Tahap Konsep Perancangan Denah Khusus Menjelaskan tentang konsep denah khusus yang dirancang.

BAB V

Penutup meliputi Kesimpulan dan Saran.

1.8. KERANGKA BERPIKIR

